

Pengetahuan dan Nilai Dalam Masyarakat Terkait Penggunaan Kontrasepsi Suntik pada Akseptor KB

Anjelita Helvi Babulu¹, Petrus Romeo², Enjelita M. Ndoen³

^{1,2,3} Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana
e-mail: *anjelitababulu@gmail.com, ² petrusromeofkm@gmail.com,
³enjelitandoen@staf.undana.ac.id

Abstract. Injectable contraception is highly effective contraception, but it is not recommended for acceptors aged 35 years and over. Injection contraceptive acceptors in the working area of Puskesmas Naibonat, aged 35 years and above, reached 80%. This study aimed to determine the relationship between predisposing factors and the type of use of injectable contraceptive methods in the working area of Puskesmas Naibonat Kupang. The research was an analytical survey with a cross-sectional approach. Samples were 88 injection acceptors. Data was collected through interviews and analyzed using the Chi-Square test. The results showed that level of knowledge ($p=0,015$) and values in the community ($p=0,005$) correlated to the use of injectable contraception, while family income was not related to the use of injectable contraceptive type ($p=0,656$). Health workers should provide effective communication about the selection of contraception types that are appropriate to the needs and conditions of acceptors.

Keywords: *family planning acceptors, injectable contraception*

Abstrak. Kontrasepsi suntik merupakan jenis kontrasepsi yang memiliki efektifitas yang tinggi dalam mencegah kehamilan, namun tidak disarankan untuk akseptor berusia 35 tahun keatas. Akseptor kontrasepsi suntik pada wilayah kerja Puskesmas Naibonat yang berusia 35 tahun keatas mencapai 80%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara faktor predisposisi dengan jenis penggunaan metode kontrasepsi suntik di wilayah kerja Puskesmas Naibonat Kabupaten Kupang. Jenis penelitian ini adalah survey analitik dengan rancangan cross sectional study. Sampel berjumlah 88 akseptor suntik yang diambil dengan teknik simple random sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara dan dianalisis menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara penggunaan jenis kontrasepsi suntik dengan tingkat pengetahuan ($p= 0,015$) dan nilai dalam masyarakat ($p=0,005$), sedangkan pendapatan keluarga ($p= 0,656$) tidak berhubungan dengan penggunaan jenis kontrasespsi suntik. Petugas kesehatan perlu melakukan komunikasi yang efektif terkait pemilihan jenis kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi akseptor.

Keywords: *akseptor KB, kontrasepsi suntik*

Pendahuluan

Penggunaan kontrasepsi suntik, jenis 1 dan 3 bulan menempati posisi pertama dibandingkan jenis kontrasepsi lainnya oleh para akseptor KB di Indonesia. Berdasarkan data BKKBN, peserta KB baru tahun 2013 adalah 8.500.247 peserta, dimana 48,56% dari jumlah tersebut merupakan akseptor kontrasepsi suntik (BKKBN, 2013). Selain itu, data profil kesehatan Indonesia tahun 2014 melaporkan bahwa

kontrasepsi suntik berada pada urutan pertama (47,54%) dari berbagai jenis kontrasepsi KB yang dipilih oleh akseptor KB (Kemenkes RI, 2014).

Jumlah peserta KB aktif berdasarkan laporan profil kesehatan provinsi NTT tahun 2014 adalah sebesar 428.018 (45,7%). Tidak berbeda dengan data nasional, jenis penggunaan kontrasepsi terbanyak adalah metode suntik (53,53%) (Dinas Kesehatan NTT, 2014). Demikian pula, pada tahun 2015 dari 415.384 akseptor KB aktif di NTT, sebanyak 48,0% merupakan akseptor KB suntik. Persentasi ini merupakan yang tertinggi dibandingkan penggunaan jenis kontrasepsi lainnya (Dinas Kesehatan NTT, 2015).

Sejumlah faktor mempengaruhi tingginya penggunaan jenis kontrasepsi suntik. Faktor-faktor tersebut diantaranya: efektivitas dalam mencegah kehamilan yang tinggi (99,7%), kembalinya kesuburan lebih lambat dan cocok untuk masa laktasi karena tidak menekan produksi ASI, dapat dipakai oleh semua perempuan dalam usia reproduksi, pemakaiannya yang aman, dan harganya murah. Disamping itu, penyuntikan yang hanya dilakukan sekali dengan interval satu atau tiga bulan menyebabkan metode suntik lebih menguntungkan bila dibandingkan dengan pil (Sulistyawati, 2011).

Akan tetapi kontrasepsi suntik, baik jenis 1 bulan maupun 3 bulan, tidak disarankan bagi akseptor yang berusia diatas 35 tahun. Kontrasepsi suntik merupakan kontrasepsi hormonal yang dapat memicu penyakit pada wanita berusia 35 tahun keatas seperti: hipertensi, tromboflebitis (varises), gangguan menstruasi dan perubahan lipid serum (kolesterol) yang berhubungan dengan hormonal (BKKBN, 2013). Tingkat resiko akan menjadi lebih tinggi pada jenis kontrasepsi suntik 1 bulan, dengan bentuk resiko dapat berupa terjadinya pembekuan darah di paru-paru dan serangan jantung akibat pengaruh hormon estrogen (Depkes RI, 2013).

Penggunaan jenis kontrasepsi suntik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor predisposisi, diantaranya pengetahuan, nilai dalam masyarakat, dan pendapatan keluarga. Dalam masyarakat misalnya, dapat ditemukan nilai yang berhubungan dengan kepercayaan bahwa rahim merupakan tempat organ reproduksi untuk mengandung seorang anak, sehingga pemakaian kontrasepsi iud yang dipasang pada rahim dianggap sebagai hal yang tabu. Oleh karenanya, masyarakat lebih memilih kontrasepsi suntik ataupun pil (Rizalli, 2013). Sebagai tambahan, faktor pendapatan juga dapat menjadi pertimbangan keluarga yang kurang untuk beranggapan bahwa menggunakan kontrasepsi bukan merupakan kebutuhan utama (Hastuti, 2016).

Berdasarkan data penggunaan kontrasepsi di Puskesmas Naibonat tahun 2017, jumlah PUS sebesar 2.864 dengan jumlah peserta KB sebanyak 1.036 peserta. Pada tahun 2014 peserta pengguna kontrasepsi suntik sebanyak 715 peserta dengan jenis

penggunaan kontrasepsi suntik 1 bulan 15 peserta dan 3 bulan 700 peserta. Pada bulan Juni 2015–Juni 2016, penggunaan metode kontrasepsi suntik berada di urutan pertama, yakni: 898 peserta dengan jenis penggunaan kontrasepsi suntik 1 bulan 20 peserta dan 3 bulan 878 peserta. Dari 898 peserta tersebut sebanyak 80% peserta (718) berusia 35 tahun keatas (Puskesmas Naibonat 2017). Sebagaimana telah dijelaskan, jenis penggunaan kontrasepsi suntik tidak disarankan bagi peserta KB yang berusia 35 tahun keatas. Oleh karenanya, penelitian ini ditujukan untuk menyelidiki hubungan faktor predisposisi (tingkat pengetahuan, nilai dalam masyarakat, dan pendapatan keluarga) dengan penggunaan kontrasepsi suntik pada akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Naibonat Kabupaten Kupang.

Metode

Jenis penelitian ini survey analitik dan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Naibonat Kabupaten Kupang. Variabel penelitian mencakup tiga faktor predisposisi yang diduga berhubungan dengan jenis penggunaan metode kontrasepsi suntik, yakni pengetahuan, nilai dalam masyarakat, dan pendapatan keluarga.

Subjek penelitian adalah 718 akseptor kontrasepsi suntik yang berusia 35 tahun keatas di wilayah kerja Puskesmas Naibonat, dengan jumlah sampel sebanyak 88 responden yang diambil melalui teknik *simple random sampling*. Adapun pengambilan sampel dilakukan secara proporsional sesuai dengan banyaknya subyek penelitian di lima wilayah kerja Puskesmas Naibonat, yang terdiri dari: Desa Naibonat 55 akseptor, Desa Manusak 10 akseptor, Desa Pukdale dan Desa Nunkurus masing-masing 9 akseptor, dan Desa Oelatimo 5 akseptor.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara menggunakan kuesioner. Pertanyaan terkait variabel pengetahuan meliputi pengertian jenis kontrasepsi suntik, manfaat jenis kontrasepsi suntik 1 dan 3 bulan, kelebihan dan kekurangan jenis kontrasepsi suntik 1 dan 3 bulan. Pengolahan data meliputi proses mengedit, mengkode, memasukkan data (*data entry*) dan membersihkan data (*data cleaning*), serta diolah dalam program SPSS komputer. Tahapan selanjutnya adalah analisis univariat dan pengujian hipotesis analisis bivariat menggunakan *uji Chi-Square* untuk melihat ada tidaknya hubungan antara variabel independen (tingkat pengetahuan, nilai dalam masyarakat, dan pendapatan keluarga) dengan variabel dependen penelitian (jenis penggunaan kontrasespsi suntik).

Hasil

1. Analisis Univariat

Gambaran karakteristik responden yang meliputi distribusi responden berdasarkan jenis penggunaan kontrasepsi suntik, pengetahuan, nilai dalam masyarakat, dan pendapatan keluarga dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.
Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Penggunaan Kontrasepsi Suntik, Pengetahuan, Nilai Dalam Masyarakat, dan Pendapatan Keluarga.

Karakteristik Responden	Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis Penggunaan Kontrasepsi Suntik	38	43,2
1 bulan	50	56,8
3 bulan		
Pengetahuan	52	59,1
Baik	36	40,9
Kurang		
Nilai Dalam Masyarakat	54	61,4
Ada	34	38,6
Tidak Ada		
Pendapatan Keluarga	37	42,0
≥Rp 1.000.000	51	58,0
<RP 1.000.000	38	43,2

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menggunakan jenis kontrasepsi suntik 3 bulan, yaitu sebanyak 50 orang (56,8%) dan memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 52 orang (59,1%). Selain itu, sebanyak 54 responden (61,4%) menyatakan adanya nilai terkait jenis penggunaan kontrasepsi suntik dalam masyarakat, dan 51 responden (58%) memiliki pendapatan keluarga rendah (<Rp 1.000.000).

2. Analisis Bivariat

Hasil analisis bivariat hubungan antara pengetahuan, nilai dalam masyarakat, dan pendapatan keluarga dengan jenis penggunaan metode kontrasepsi suntik dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2.

Hubungan Pengetahuan, Nilai Dalam Masyarakat, dan Pendapatan Keluarga dengan Jenis Penggunaan Metode Kontrasepsi Suntik di Wilayah Kerja Puskesmas Naibonat

Variabel	Penggunaan Kontrasepsi Suntik				Total	<i>p-value</i>	
	1 bulan		3 bulan				
	n	%					
Pengetahuan							
Baik	28	31,8	24	27,2	52	59,1	0,015
Kurang	10	11,3	26	29,5	36	40,9	
Nilai Dalam Masyarakat							
Ada	17	19,3	37	42,0	54	61,4	0,005
Tidak Ada	21	23,8	13	14,7	34	38,6	
Pendapatan Keluarga							
≥Rp 1.000.000	17	19,3	20	22,7	37	42	0,656
<RP 1.000.000	21	23,8	30	34,0	51	57,8	
Total	38	43,1	50	56,8	88	100	

a. Hubungan Pengetahuan dengan Jenis Penggunaan Kontrasepsi Suntik

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa persentase jumlah responden yang menggunakan kontrasepsi suntik 1 bulan pada kategori pengetahuan baik lebih besar (31,8%) dari pada responden yang menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan (27,2%). Sebaliknya, persentase jumlah responden yang menggunakan kontrasepsi suntik 1 bulan pada kategori pengetahuan kurang lebih kecil (11,3%) dari pada responden yang menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan (29,5%).

Hasil uji statistik menggunakan uji *Chi Square* menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan jenis penggunaan metode kontrasepsi suntik (*p-value*=0,015).

b. Hubungan Nilai dalam Masyarakat dengan Jenis Penggunaan Kontrasepsi Suntik

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebanyak 37 responden (42%) pada kategori adanya nilai dalam masyarakat menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan, sedangkan responden yang menggunakan kontrasepsi suntik 1 bulan sebanyak 17 responden (19,3%). Sebaliknya, jumlah responden yang menggunakan kontrasepsi suntik 1 bulan, pada kategori tidak adanya nilai dalam masyarakat lebih besar, yaitu 21 responden (23,8%) daripada jumlah responden yang menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan, yaitu 13 responden (14,7%). Hasil uji statistik didapatkan *p-value*= 0,005 (<0,05), yang berarti ada hubungan antara nilai dalam masyarakat dengan jenis penggunaan metode kontrasepsi suntik.

c. Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Jenis Penggunaan Kontrasepsi Suntik

Tabel 2 menunjukkan bahwa bahwa persentase responden yang menggunakan jenis kontrasepsi 3 bulan, baik pada kategori pendapatan keluarga \geq Rp1.000.000 maupun $<$ Rp1.000.000, lebih besar (56,7%) daripada jenis kontrasepsi suntik 1 bulan (43,1%). Hasil uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan jenis penggunaan metode kontrasepsi suntik (p -value= 0,656 ($<$ 0,05)).

Diskusi

Penggunaan jenis kontrasepsi suntik 1 bulan dan 3 bulan tentunya akan lebih bertahan lama jika didasarkan pada pengetahuan yang baik. Notoatmodjo (2012) menyatakan bahwa pengetahuan berperan penting dalam menentukan sikap dan tindakan individu. Pengetahuan dapat menyebabkan individu untuk berpikir dan berusaha untuk melakukan tindakan yang benar. Pengetahuan yang baik mengenai penggunaan kontrasepsi suntik dapat mempengaruhi cara berpikir responden yang akan membentuk sikap positif yang pada akhirnya dapat diterapkan dalam perilaku nyata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara jenis penggunaan kontrasepsi suntik dengan pengetahuan. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan baik lebih memilih menggunakan jenis kontrasepsi suntik 1 bulan. Sebaliknya, pada responden dengan pengetahuan kurang lebih banyak yang memilih menggunakan kontrasepsi 3 bulan. Hal ini terjadi karena responden dengan jenis kontrasepsi suntik 1 bulan beranggapan bahwa jenis kontrasepsi suntik tersebut lebih baik dalam hal menyebabkan menstruasi teratur dan dapat segera hamil bila penggunaan dihentikan, bila dibandingkan dengan penggunaan jenis kontrasepsi suntik 3 bulan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Tanissa (2008) yang menemukan adanya pengaruh pengetahuan terhadap penggunaan kontrasepsi suntik. Imbarwati (2009) dalam penelitiannya juga menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara pengetahuan dengan keputusan menggunakan kontrasepsi suntik. Selain itu, Ratmina (2011) dalam penelitiannya juga menemukan adanya korelasi antara pengetahuan dengan penggunaan kontrasepsi suntik 1 bulan di Kabupaten Deli Serdang.

Terkait dengan nilai dalam masyarakat, penelitian ini menunjukkan bahwa jenis penggunaan kontrasepsi suntik 1 bulan merupakan jenis kontrasepsi suntik yang paling banyak digunakan oleh responden yang tidak memiliki nilai terkait kontrasepsi dalam masyarakat. Sebaliknya, kontrasepsi 3 bulan lebih banyak digunakan oleh responden yang memiliki nilai dalam masyarakat. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara nilai dalam masyarakat dengan jenis penggunaan metode kontrasepsi suntik 1 dan 3 bulan. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan

oleh Rogers (2012) yang menyatakan ada pengaruh nilai dengan keikutsertaan KB di Kecamatan Rambahsamo Kabupaten Rokan Hulu.

Menurut hasil penelitian Syani (2010) terdapat beberapa nilai yang berkembang dalam masyarakat yang menjadi dasar pertimbangan akseptor untuk memilih jenis kontrasepsi suntik. Nilai-nilai tersebut, yakni: adanya pandangan masyarakat bahwa efektivitas pengobatan dengan menggunakan metode suntik dapat juga berlaku pada efektivitas penggunaan kontrasepsi dengan metode suntik, adanya anggapan yang kuat dalam masyarakat bahwa kontrasepsi jenis lain, seperti Iud, dapat menyebabkan kanker rahim, dan akseptor merasa terjaga privasinya dikarenakan pada kontrasepsi suntik tidak dilakukan pemeriksaan dalam rahim ataupun tidak dilakukan bedah kecil, seperti kontrasepsi implant.

Hal serupa ditemukan pula dalam penelitian ini. Anggapan dan perasaan ini berkembang dalam kaitannya dengan keyakinan turun-temurun dalam masyarakat bahwa rahim adalah tempat peranakan yang diberkati Tuhan sehingga tabu untuk dimasukan benda asing. Oleh karenanya, responden menganggap bahwa kontrasepsi suntik merupakan metode terbaik karena tidak berhubungan langsung dengan rahim.

Penelitian ini juga menemukan bahwa responden yang menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan, baik dengan pendapatan keluarga \geq Rp1.000.000 maupun $<$ Rp1.000.000, lebih banyak daripada yang menggunakan kontrasepsi suntik 1 bulan. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan jenis penggunaan kontrasepsi suntik 1 bulan dan 3 bulan. Penelitian ini sejalan dengan kesimpulan Junaedy (2010) dalam penelitiannya bahwa tidak ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan pemilihan metode kontrasepsi suntik di Kecamatan Bontoharu Kabupaten Selayar. Begitu pula Fienalia (2011) menemukan tidak ada hubungan antara biaya kontrasepsi dengan penggunaan KB.

Tidak adanya hubungan antara pendapatan dengan jenis penggunaan kontrasepsi suntik, dan kecenderungan responden dalam penelitian ini untuk memilih jenis kontrasepsi suntik 3 bulan dapat dimungkinkan karena faktor biaya dan efisiensi. Responden penelitian mengungkapkan bahwa biaya kontrasepsi suntik 3 bulan lebih murah. Disamping itu, responden menyatakan perasaan lebih nyaman menggunakan kontrasepsi 3 bulan dikarenakan jarak waktu penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan yang lebih lama dari pada kontrasepsi suntik 1 bulan memungkinkan responden untuk tidak harus mengulang suntikan setiap bulan. Sebagai tambahan, responden mengungkapkan bahwa alat kontrasepsi suntik 1 bulan tidak tersedia di puskesmas. Akibatnya, responden diharuskan membelinya sendiri, sedangkan alat kontrasepsi suntik 1 bulan sulit diperoleh di apotik yang ada di sekitar lokasi penelitian.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: tingkat pengetahuan sebagian besar responden terkait kontrasepsi suntik dapat dikategorikan baik, terdapat nilai yang berkembang dalam masyarakat dan dimiliki oleh mayoritas responden yang menentukan keputusan penggunaan jenis kontrasepsi suntik, dan pendapatan keluarga sebagian besar responden >1.000.000./bulan.

Ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan nilai dalam masyarakat dengan jenis penggunaan metode kontrasepsi suntik, sedangkan pendapatan keluarga tidak berhubungan dengan jenis penggunaan kontrasepsi suntik di wilayah kerja Puskesmas Naibonat.

Bagi masyarakat, terkhususnya calon akseptor yang berusia diatas 35 tahun, diharapkan dapat memilih jenis kontrasepsi yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan kondisinya. Selain itu, petugas kesehatan juga diharapkan dapat memberikan bimbingan dan konseling secara rutin dalam memilih jenis kontrasepsi yang aman dan tepat sesuai kondisi dan kebutuhan akseptor, serta meningkatkan frekuensi penyuluhan tentang keuntungan dan kerugian dari berbagai macam metode kontrasepsi.

Referensi

- Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana. (2013). *Macam-macam kontrasepsi dan data kontrasepsi*. Jakarta. Profil BKKBN 2012. Retrieved from: <http://pikas.bkkbn.go.id/> tanggal 20 November 2018.
- Departemen Kesehatan RI. (2013). *Konsep pelayanan KB*. Jakarta: Depkes RI.
- Dinas Kesehatan NTT. (2014). *Profil Dinas Kesehatan NTT 2015*. Kupang: Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- Fienalia. (2011). *Ketidakmaknaan Hubungan Antara Ekonomi dan Jumlah Anak Dengan Jenis Penggunaan Kontrasepsi Suntik*. Skripsi. STIKES Widya Nusantara, Sulawesi Tengah.
- Hastuti. (2016). *Hubungan Antara Ekonomi Keluarga Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi*. Skripsi. Kebidanan dan Keperawatan, Yogyakarta.
- Imbarawati. (2009). Adanya Pengaruh Antara Pengetahuan Dengan Pengambilan Keputusan Dalam Penggunaan Kontrasepsi Suntik. *Jurnal Universitas Diponegoro Semarang*, 2(1), 45-47.
- Junaedy. (2010). Hubungan Antara Pendapatan Keluarga Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Suntik. *Jurnal Kesehatan*, 4(1), 54-56.
- Kementrian Kesehatan Indonesia. (2014). *Profil Kesehatan Indonesia 2015*. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ratmina. (2011). *Pengetahuan Berhubungan Dengan Penggunaan Kontrasepsi Suntik 1 Bulan*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara, Sumatra Utara.

- Rizalli. (2013). Metode Kontrasepsi Suntik. di Kelurahan Mattoangin Kecamatan Mariso Kota Makassar. Makassar Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 67-70.
- Rogers. (2012). Pengaruh Nilai Dalam Keikutsertaan KB. *Jurnal Kesehatan*, 3(1), 47-48.
- Sulistyawati. (2011). *Pelayanan Keluarga Berencana*. Jakarta: Salemba Medika
- Syani. (2010). *Adanya Hubungan Nilai Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Suntik*. Tesis. Universitas Lampung.
- Tanisa. (2008). Pengaruh Pengetahuan Terhadap Penggunaan Kontrasepsi Suntik. *Jurnal Kesehatan*, 4(3), 38-40.